

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan iklim merupakan perubahan jangka panjang suhu dan pola cuaca yang kini sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia. Pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, pertanian, serta deforestasi telah meningkatkan emisi gas rumah kaca seperti karbon dioksida dan metana, yang memicu pemanasan global. Gas-gas ini berasal dari sektor utama seperti energi, transportasi, industri, pertanian, dan tata guna lahan. Perubahan iklim telah menimbulkan perdebatan antara negara maju dan negara berkembang. Isu lingkungan menjadi perhatian dalam diskusi internasional pada Konferensi Stockholm di Swedia pada tahun 1972. Dampak aktivitas manusia terhadap sistem iklim global menuntut adanya tindakan nyata dan kolaboratif dari seluruh negara. (Sri Wartini, 2024)

Komunitas internasional terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu lingkungan hidup dan telah menghasilkan banyak perjanjian dan protokol kerja sama lingkungan hidup. Perjanjian dan konvensi internasional menjadi acuan bagi tindakan internasional untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di seluruh dunia (Satnyoto, 2018). Perubahan iklim disini merupakan isu global terpenting ketiga setelah isu ekonomi dan keamanan. Sejak tahun 1960-an, isu ini menarik perhatian dunia karena dampak dan risikonya yang mulai dirasakan dan mengalami peningkatan yang besar sejak saat itu. Kenaikan suhu global, mencairnya es di

kawasan kutub, cuaca ekstrem, hingga kenaikan permukaan air laut di berbagai wilayah di seluruh dunia menjadi tanda nyata bahwa krisis iklim merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem global. (Evidence et al., 2023)

Berdasarkan laporan IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), suhu rata-rata dunia meningkat sekitar  $0,15^{\circ}\text{C}$  hingga  $0,3^{\circ}\text{C}$  dalam rentang waktu 15 tahun, yaitu dari 1990 hingga 2005 (Ainurrohmah & Sudarti, 2022). Atas dasar urgensi tersebut, komunitas internasional sepakat bahwa diperlukan kerja sama antarnegara dalam menanggulangi perubahan iklim melalui upaya bersama. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah pembentukan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) pada tahun 1992 sebagai landasan hukum internasional dalam penanganan perubahan iklim. Hingga Maret 2024, sebanyak 198 pihak telah meratifikasi konvensi, yang mencakup 197 negara serta satu organisasi integrasi ekonomi regional, yaitu Uni Eropa. (Imelda, 2024).

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau sistem terhadap perubahan atau situasi baru yang dihadapi. Proses ini dapat berlangsung dalam berbagai konteks, seperti lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks Perjanjian Internasional, Adaptasi dapat digunakan sebagai strategi untuk menyesuaikan kebijakan suatu negara agar sesuai dengan kewajiban dan komitmen yang ditetapkan dalam perjanjian internasional. Dengan demikian, adaptasi memiliki peran yang krusial dalam memastikan bahwa negara dapat memenuhi tanggung jawab internasionalnya sambil tetap memperhatikan kebutuhan dan kondisi lokal.

Dalam Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan *Iklm* (*United Nations Framework Convention on Climate Change* atau UNFCCC) tahun 1992, adaptasi diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil untuk membantu komunitas dan ekosistem dalam menghadapi perubahan kondisi iklim. Pada Konferensi Para Pihak (COP) ke-10 UNFCCC yang diselenggarakan di Buenos Aires, Argentina, dihasilkan Program Kerja Buenos Aires tentang Adaptasi dan langkah respons, yang merupakan program kerja internasional terkait adaptasi terhadap perubahan iklim. (Pramudianto, 2023)

Indonesia sebagai negara kepulauan rentan terhadap kenaikan permukaan laut, ini menjadi fokus utama dalam konteks perubahan iklim global. Fenomena ini disebabkan oleh pemanasan global yang mengakibatkan pencairan es di kutub, sehingga menyebabkan permukaan laut terus meningkat. Situasi ini semakin diperparah oleh fakta bahwa Indonesia memiliki wilayah pesisir yang luas dan banyak pulau kecil yang sangat rentan terhadap dampak dari kenaikan permukaan laut. Beberapa wilayah di Indonesia menghadapi tantangan serius akibat banjir rob, yaitu fenomena yang disebabkan oleh kenaikan permukaan air laut saat pasang tinggi. Salah satu daerah yang mengalami dampak signifikan adalah pesisir utara Jawa, termasuk wilayah Jakarta. (Fahmi Setyanabi, 2024)

Berdasarkan data observasi yang diperoleh dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Tahun 2024, terjadi peningkatan suhu udara di Indonesia yang memengaruhi berbagai sektor penting. Kenaikan suhu ini menjadi indikator nyata krisis iklim yang memberikan dampak signifikan terhadap sektor-sektor vital seperti pertanian, kesehatan, dan sumber daya air, yang berpotensi

mengganggu kesehatan masyarakat dan ketahanan nasional secara umum (BMKG, 2025). Selain itu, kenaikan suhu laut akan menggeser kumpulan ikan, dimana ikan merupakan makhluk hidup yang suhu tubuhnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Peningkatan suhu air laut mendorong banyak spesies ikan untuk pindah ke wilayah perairan yang lebih sejuk, seperti ke arah laut yang lebih dalam. Pergeseran ini memberikan dampak nyata terhadap kawasan penangkapan ikan tradisional sehingga mengurangi hasil tangkapan nelayan. (Rahman, 2019)

Indonesia memiliki ekosistem yang strategis dalam penyerapan karbon, sehingga tidak hanya memberikan dampak perubahan iklim, tetapi juga memainkan peran kunci dalam upaya mitigasi global. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki posisi strategis sebagai salah satu negara dengan kawasan hutan tropis terluas di dunia. Hal tersebut juga disampaikan oleh Alok Sharma, Presiden terpilih dari Konferensi Perubahan Iklim PBB ke-26 pada COP-26 di Glasgow, Skotlandia Tahun 2021, menyebut Indonesia sebagai "*Super Power*". Penilaian ini tentu memiliki alasan kuat, terutama karena Indonesia dikenal sebagai pemilik ekosistem mangrove terbesar di dunia, yang luasnya mencapai sekitar 3,4 juta hektar, serta hutan tropis seluas 843.200 km<sup>2</sup> berdasarkan data dari *Rainforest Foundation Norway*. Dengan luasnya kawasan hutan tersebut, Indonesia memiliki posisi strategis dalam upaya pengurangan pemanasan global. (Muhammad Afghan Putra Syahmiral, 2023)

Indonesia terus berupaya untuk mengatasi adanya krisis iklim yang masih terus berlangsung, Namun, dalam menjalankan upaya nya Indonesia membutuhkan pendanaan yang cukup besar, Indonesia memerlukan dana sekitar Rp 4.000 triliun

hingga tahun 2030 untuk penanganan krisis iklim, Angka ini jauh melebihi alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahunan. Oleh karena itu, tidak mungkin kebutuhan dana sebesar itu dapat dipenuhi hanya melalui APBN. Diperlukan juga dukungan dari berbagai pihak, salah satunya melalui Kerja sama Internasional.(CNBC, 2023)

Dalam Konteks ini, Indonesia sebagai negara berkembang telah bergabung ke dengan *United Nations Framework Convention On Climate Change* (UNFCCC) sebagai komitmen Indonesia dalam menghadapi tantangan perubahan iklim di tingkat global. Dengan menjadi anggota konvensi ini, Indonesia berperan aktif dalam berbagai mekanisme internasional yang bertujuan untuk mitigasi terhadap perubahan iklim.(Firdaus & Wandira, 2022)

Salah satu bentuk dukungan yang diterima oleh Indonesia adalah pendanaan dari *Green Climate Fund* (GCF), yang merupakan dana iklim multilateral yang didirikan di bawah UNFCCC. Dana ini menyediakan bantuan finansial untuk negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, guna mendukung pelaksanaan proyek-proyek yang berfokus pada pengurangan emisi gas rumah kaca dan dampak perubahan iklim.(UNDP, 2023)

Penelitian ini tidak hanya penting dalam kajian hubungan internasional, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam memahami penerapan kebijakan global UNFCCC ke dalam kebijakan nasional Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana mekanisme pendanaan global secara langsung di bawah

naungan UNFCCC, seperti *Green Climate Fund* (GCF) dapat berkontribusi dalam mendukung penanganan masalah perubahan iklim di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, Adapun rumusan masalah yang dapat diambil adalah Bagaimana Adaptasi *United Nations Framework Convention On Climate Change* (UNFCCC) melalui *Green Climate Fund* (GCF) dalam mendukung upaya mitigasi perubahan iklim di Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui bagaimana adaptasi UNFCCC melalui *Green Climate Fund* (GCF) dapat mendukung upaya mitigasi perubahan iklim di Indonesia.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi melalui pelaksanaan proyek *Green Climate Fund* (GCF) oleh pemerintah Indonesia.
3. Menelaah progres proyek *Green Climate Fund* (GCF) terhadap penanganan perubahan iklim di Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Terkait dengan tujuan penelitian diatas, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembaca dan peneliti tentang Bagaimana Adaptasi *United Nations Framework Convention On Climate Change* (UNFCCC) melalui

*Green Climate Fund* (GCF) dalam mendukung Upaya Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan menambah pengalaman yang bermanfaat, terhadap adaptasi *United Nations Framework Convention On Climate Change* (UNFCCC) melalui *Green Climate Fund* (GCF) dalam mendukung upaya mitigasi terkait isu perubahan iklim di Indonesia. Sehingga, menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya.

##### b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ataupun saran bagi pemerintah mengenai Bagaimana adaptasi *United Nations Framework Convention On Climate Change* (UNFCCC) melalui *Green Climate Fund* (GCF) sebagai mekanisme pendanaan internasional dalam memberikan dukungan dan bantuan pada negara-negara berkembang khususnya Indonesia dengan tujuan untuk mencapai target nasional terkait pengurangan emisi gas rumah kaca dan penanggulangan perubahan iklim

##### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat lebih sadar tentang pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya, hal ini

dikarenakan permasalahan perubahan iklim semakin kompleks, dan perlu disadari bahwa aktivitas berlebihan yang dilakukan kepada lingkungan dapat menimbulkan efek yang cukup nyata, dan biaya yang dibutuhkan untuk penanggulangan perubahan iklim ini tidak sedikit diperlukan kontribusi dari berbagai pihak dan proses administrasi yang cukup sulit, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat terkait upaya-upaya yang dijalankan Indonesia dalam isu perubahan iklim.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data tambahan bagi peneliti lainnya.

